

TINGKAT LITERASI DIGITAL PADA REMAJA DI TIMOR LESTE

Sherley E.C.L. Siki

Universitas Atmajaya
esparansa.sherley@gmail.com
DOI 10.47651/mrf.v17i1.159

Abstrak

Literasi digital di Timor-Leste belum menjadi kajian yang populer dalam dunia akademik. Penelitian Kuantitatif dengan metode survei ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi digital pada remaja di Timor-Leste. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Timor-Leste yang berada pada rentang usia 17-24 tahun yang tengah melanjutkan pendidikan di Universitas-Universitas yang ada di Ibu Kota Dili. Pengukuran tingkat literasi digital dalam penelitian ini mengadopsi 10 kompetensi literasi digital yang dipublikasikan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital pada kaum remaja di Timor-Leste berada pada level empat atau di atas rata-rata.

Kata kunci: *survei, indeks, TIK, literasi digital, remaja, timor leste.*

Pendahuluan

Kaum remaja kini hidup dan berkembang dalam perkembangan teknologi. Mereka dikategorikan sebagai generasi digital atau *digital native* karena lahir dan tumbuh pada era teknologi sehingga sangatlah *familiar* dengan penggunaan komputer dan internet di usia yang masih sangat muda. Menurut UNICEF internet telah menjadi peralatan yang wajib digunakan pada anak-anak dan remaja. Berdasarkan data dari International Telecommunication Union¹ persentase remaja di usia 15-24 tahun yang kini mengakses internet pada negara maju sebanyak 94%, pada negara berkembang sebanyak 67% dan negara kurang berkembang hanya 30%. Dapat disimpulkan bahwa setengah dari populasi di seluruh dunia, tanpa melihat umur, telah mengakses internet².

Di Timor-Leste total populasi yang berusia 17 tahun ke atas berjumlah 784,9 ribu jiwa atau 56,3 persen dari total penduduk 1,3 juta jiwa. Sensus pada tahun 2015³ menunjukkan sebanyak 84,3 persen penduduk Timor-Leste berada di usia 15-24 tahun yang memiliki kemampuan literasi. Sebanyak 45 persen dari total jumlah penduduk 1,3 juta jiwa merupakan pengguna internet. Sehingga diperkirakan sekitar 440 ribu penduduk adalah pengguna media sosial⁴. Hal ini mungkin saja kecil jika dibandingkan dengan pengguna media sosial di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk 269 juta jiwa. Namun, penetrasi pengguna facebook sebanyak 30 persen cukup signifikan di TL karena mewakili hampir seluruh kaum muda Timor-Leste⁵. Tantangan generasi Timor-Leste saat ini adalah keamanan dalam berinternet dikarenakan publik pada umumnya belum menaruh perhatian akan isu ini dibandingkan dengan negara-negara tetangga di sekitarnya. Akibatnya konten-konten yang dianggap tabu dalam norma sosial sehari-hari tersebar secara bebas di internet. Norma-norma positif justru semakin terhimpit dalam ruang publik dunia maya.

Literasi digital di Timor-Leste belum menjadi kajian yang populer dalam dunia akademik namun, secara implisit topik-topik yang bersinggungan dengan tema ini seperti *hoax* dan integrasi TIK dalam kurikulum pendidikan mulai

1 <https://www.itu.int/en/ITU-D/Statistics/Documents/facts/ICTFactsFigures2017.pdf>, Diakses pada tanggal 25/11/2021

2 <https://www.unicef.org/timorleste/press-releases/safer-internet-day-unicef-calls-concerted-action-prevent-bullying-and-harassment>, Diakses pada tanggal 25 November 2021

3 <https://www.statistics.gov.tl/category/publications/census-publications/2015-census-publications/>, Diakses pada tanggal 25 November 2021

4 <https://datareportal.com/reports/digital-2021-timor-leste?rq=timor%20leste> Diakses pada tanggal 25 November 2021

5 <https://thediplomat.com/2018/08/facebook-strengthening-timor-lestes-democracy/>, Diakses pada tanggal 25 November 2021

diperhatikan oleh Pemerintah⁶. Saat ini pemerintah melalui Sekretariat Negara urusan Komunikasi Sosial memulai inisiatifnya dengan melakukan pendekatan yakni: Berkoordinasi dengan Instansi Pemerintahan terkait seperti Polisi dan Badan Informasi dan Telekomunikasi untuk mengawasi sistem komunikasi yang ada di media sosial. Upaya lainnya melalui pendekatan tematik dengan tema “*Kombate Lia Falsu ka Hoax*” atau Melawan Informasi Hoax⁷. Kampanye ini semakin menjadi bagian penting untuk dilakukan disaat pandemi Covid-19 karena simpang siur arus informasi yang meresahkan masyarakat dan sebagai tabuhan gendang bagi masyarakat untuk memulai memperdalam pemahamannya akan literasi media digital.

Inisiatif-inisiatif dalam mempromosikan keamanan berinternet pada masyarakat turut dilakukan oleh segelintir individu dan kelompok. Salah satunya adalah kelompok anak muda Timor-Leste yang melakukan kampanye *Hamutuk Ita Bele* atau “Bersama kita bisa” untuk membantu memberikan informasi terkait dengan keamanan bermedia sosial. Sejauh ini Tindakan yang dilakukan adalah dengan menjadikan kelompok mereka sebagai wadah untuk melaporkan konten-konten negatif.

Selain itu, inisiatif dalam memberikan informasi yang benar kepada masyarakat juga dilakukan sebuah organisasi *Fact-Check* Timor-Leste yang menciptakan situs cek fakta untuk memberantas berita-berita hoax dalam masyarakat dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada para jurnalis untuk menjadi agen literasi digital.

Inisiatif-inisiatif yang telah mulai dilaksanakan baik oleh pemerintah dan dan kelompok-kelompok sosial ini merupakan bagian dari usaha untuk meningkatkan literasi digital dalam masyarakat. Kondisi literasi digital di kalangan remaja dan anak muda Timor-Leste perlu mendapatkan perhatian yang khusus sehingga dibutuhkan identifikasi dan pengukuran akan kondisi literasi digital masyarakat.

Penelitian ini menggunakan 10 Kompetensi Literasi Digital milik Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI) Indonesia sebagai instrumen pengukuran. Kriteria yang digunakan antara lain: Mengakses, Menyeleksi, Memahami, Menganalisis, Memverifikasi, Mengevaluasi, Mendistribusikan, Memproduksi, Berpartisipasi dan berkolaborasi. Kompetensi Literasi Digital milik JAPELIDI merupakan

6 <https://www.unicef.org/eap/media/7766/file/Digital%20Literacy%20in%20Education%20Systems%20Across%20ASEAN%20Cover.pdf>, Diakses pada tanggal 25 November 2021

7 <http://timor-leste.gov.tl/?p=25609&lang=en>, Diakses pada tanggal 25 November 2021

peleburan dari beberapa konsep yang telah dirumuskan oleh beberapa pakar⁸ dan telah diuji secara teoritis.

Dengan memahami level literasi digital sesuai dengan instrumen yang telah teruji ini, maka dapat membantu menciptakan program-program dan kebijakan yang tepat dan bermanfaat bagi masyarakat Timor-Leste.

Secara akademik penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi di tengah derasnya arus informasi dan teknologi. Diharapkan dengan penelitian ini para akademisi dapat pula mengembangkan pendidikan literasi digital di tengah-tengah masyarakat. Dengan data-data yang ditemukan di lapangan menjadi materi dasar bagi siapa saja yang hendak melakukan penelitian maupun mengembangkan program-program literasi media dan digital. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis para kaum muda Timor-Leste dalam menggunakan media internet.

Dalam konteks Timor-Leste penelitian akademik terkait dengan literasi digital masih sangat terbatas. Topik yang paling banyak diteliti adalah terkait dengan edukasi dan pelatihan bagi para tenaga pengajar dalam usaha perbaikan kapasitas pendidikan. Salah satu penelitian yang telah dilakukan adalah mengenai Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pelatihan para Guru Sains dalam Konteks Kerjasama Internasional⁹. Dengan menggunakan metode penelitian etnografi ditemukan fakta bahwa Timor-Leste telah mulai mengintegrasikan tahapan-tahapan dalam penggunaan TIK. Sekolah-sekolah telah menaruh perhatian dalam penggunaan TIK dengan membeli atau memperoleh donasi peralatan komputer dan perangkat lunak. Para Kepala Sekolah dan Guru pun telah mengeksplorasi kemungkinan untuk menggunakan TIK dalam level manajemen sekolah, sedangkan praktik mengajar masih menggunakan metode tradisional yang berfokus kepada guru. Lopes et al (2014) menyarankan agar pelatihan TIK bukan hanya kepada para guru di TL dan Siswa namun juga kepada para pelatih sehingga mereka dapat diberdayakan untuk memberikan dampak yang lebih luas dengan menggunakan berbagai TIK.

8 Novi Kurnia, Kolaborasi Lawan (Hoaks) Covid-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi, Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, 2021, hal.11

9 Betina Lopes et.al., Training Timorese Teachers in the Context of International Cooperation, What Role Could ICT Play?, *Conexão Ciência*, 2017, 416-423

Selain itu untuk dapat menganalisis penggunaan TIK dalam proses belajar, Pinto dan Pereira (2018) melakukan penelitian pada Fakultas Teknik Informatika Universitas Nasional Timor-Leste. Dengan perolehan data responden 112 siswa dan 20 tenaga pengajar penelitian ini menemukan fakta bahwa penggunaan TIK (Komputer, aplikasi Moodle dan Website Informasi Akademik) dalam pembelajaran virtual dan pendukung kelas masih sangat jarang digunakan. TIK lebih banyak digunakan dalam kegiatan pelatihan dan konsultasi informasi .

Bahasa menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Pemerintah Timor-Leste telah menetapkan bahasa Tetun dan bahasa Portugis sebagai bahasa nasional serta bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kerja. Sebagian besar masyarakat Timor-Leste adalah *plurilingual*, menggunakan bahasa yang berbeda dalam peranannya setiap hari¹⁰, kemampuan dalam memahami literasi khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa umum (*Lingua Franca*) dalam dunia digital sangatlah penting agar dapat terlibat dalam pembelajaran. Lebih jauh dijelaskan bahwa dengan kombinasi antara kemampuan *plurilingual* dan literasi digital membuka peluang bagi para pelajar di Timor-Leste untuk memperoleh kesempatan dalam pendidikan. Beberapa kendala ditemukan dalam penggunaan ragam bahasa antara lain pemahaman mendasar dan minimnya penerjemah yang terlatih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, sistem yuridis yang juga menyebabkan tantangan dalam masyarakat khususnya bahasa Portugis yang mana masih banyak penduduk yang belum ter literasi. Sensus pada tahun 2015 menunjukkan bahwa penduduk yang berusia 15- 20 tahun, 80% terliterasi dengan bahasa tetun, 42% ter literasi dengan bahasa Portugis, 50% ter literasi dengan bahasa Indonesia dan 22% ter literasi dengan bahasa Inggris¹¹.

Dalam hal penggunaan media keterampilan literasi media dan literasi digital dari audiens merupakan kecakapan yang dibutuhkan untuk dapat melindungi pengguna dari terpaan banjir informasi dengan dengan memberikan bekal berupa strategi dan keterampilan individu dalam berkomunikasi di dunia online¹². Literasi secara umum dipahami sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Saat ini dengan munculnya berbagai macam ekspresi dan komunikasi dalam hidup sehari-hari maka konsep dari literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk membagi arti melalui sistem

10 King, M., Forsey, M., & Pegrum, M. (2019). Southern agency and digital education: an ethnography of open online learning in Dili, Timor-Leste. *Learning, Media and Technology*, 44(3), 283-298.

11 Government of Timor Leste (GoTL) (2019). Report on the Implementation of the Sustainable Development Goals: From Ashes to Reconciliation, Reconstruction and Sustainable Development Goals. Voluntary National Review of Timor-Leste 2019. Dili : Timor-Leste

12 Hobbs, Renee. (2010). Digital and Media Literacy: A Plan for Action, a white paper. Washington: The Aspen Institute

simbol untuk dapat sepenuhnya terlibat dalam masyarakat¹³. Konsep dari literasi digital diperkenalkan oleh Paul Gilster. Gilster menjelaskan literasi digital sebagai kemampuan untuk menggunakan informasi dari berbagai varian sumber digital¹⁴. Konsep dari literasi digital melampaui konsep mengenai literasi yang diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan memahami. Konsep literasi adalah tindakan kognisi. Namun, literasi digital melebarkan definisi tersebut¹⁵. Kompetensi-kompetensi dalam pengukuran literasi digital berdasarkan Gilster antara lain: Pencarian di internet (*Internet Searching*), Panduan arah hypertext (*Hypertext Navigation*), Evaluasi konten informasi (*Content Evaluation*), dan Penyusunan pengetahuan (*Knowledge Assembly*).

Untuk dapat melengkapi pemahaman akan literasi digital yang disinkronkan dengan era baru maka Chen¹⁶ menjabarkan konsep literasi media baru yang merupakan pengembangan dari Teori Literasi James Potter:

Kemampuan Literasi Media Baru dibagi ke dalam empat bagian penting yakni: Literasi Konsumsi Media (*Consuming Media Literacy*) yakni kemampuan untuk mengakses pesan media dan menggunakan media pada level yang berbeda.

Literasi Prosumsi Media (*Prosuming Media Literacy*) yakni kemampuan untuk memproduksi konten media; Aspek konsumsi merupakan bagian yang terintegrasi dan tersirat nantinya pada aspek prosumsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu harus membaca dan memahami ide lainnya sebelum menciptakan konten media untuk meresponnya.

Literasi Kritis Media (*Critical Media Literacy*) adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi dan mengkritik media.

Literasi Fungsional Media (*Functional Media Literacy*) berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami pembuatan makna tekstual dan menggunakan alat dan konten media aspek fungsional yang memberikan dasar penting untuk aspek kritis. Misalnya, individu mungkin gagal untuk memahami konteks sosial budaya media secara eksplisit karena sebagian besar karena ketidaktahuan mereka dengan karakteristik teknis alat/bahasa media baru.

13 Ibid

14 Lansker and Knobel. (2008). *Digital Literacies: Concept, Policies and Practices*. New York; Peter Lang

15 Ibid

16 Lin, T. B., Li, J. Y., Deng, F., & Lee, L. (2013). Understanding new media literacy: An explorative theoretical framework. *Journal of Educational Technology & Society*, 16(4), 160-170.

Untuk mengukur tingkat literasi digital pada masyarakat di Timor-Leste akan digunakan sepuluh keterampilan literasi Digital milik Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI). Model konseptual ini terdiri dari 10 kategori yakni kemampuan: Mengakses, Menyeleksi, Memahami, Menganalisis, Memverifikasi, Mengevaluasi, Mendistribusikan, Memproduksi, Berpartisipasi dan Berkolaborasi seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Model Konsep Literasi Digital

| No | Kompetensi | Keterangan | Indikator |
|----|--------------|---|--|
| 1 | Mengakses | Kompetensi untuk mendapatkan informasi dengan mengoperasikan media digital. | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menggunakan perangkat untuk mengakses internet • Mampu menggunakan mesin pencari untuk mencari informasi di Internet • Mampu mencari informasi di internet melalui berbagai aplikasi |
| 2 | Menyeleksi | Kompetensi dalam memilih dan memilih berbagai informasi dari berbagai sumber yang diakses dan dinilai dapat bermanfaat bagi pengguna media digital. | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu memilih informasi • Mampu dalam mengabaikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan • Mampu menghapus informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan |
| 3 | Memahami | Kompetensi untuk memahami informasi yang sudah diseleksi sebelumnya. | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami informasi tertulis dengan bahasa yang digunakan • Mampu memahami simbol-simbol (<i>emoticon, sticker</i>) yang digunakan • Mampu memahami konten video |
| 4 | Menganalisis | Kompetensi menganalisis dengan melihat plus dan minus informasi yang sudah dipahami sebelumnya. | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami maksud informasi berdasarkan format • Mampu menghubungkan informasi dengan tujuan pembuat pesan • Mampu mengidentifikasi adanya keberagaman makna informasi |

| | | | |
|---|----------------|--|--|
| 5 | Memverifikasi | Kompetensi melakukan konfirmasi silang dengan informasi sejenis | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu membandingkan informasi dari beragam sumber informasi yang diterima • Mampu mengidentifikasi kekeliruan informasi yang diterima • Mampu memutuskan kebenaran informasi yang diterima |
| 6 | Mengevaluasi | Kompetensi dalam mempertimbangkan mitigasi resiko sebelum mendistribusikan informasi dengan mempertimbangkan cara dan platform yang akan digunakan | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu memutuskan kebenaran informasi yang diterima Mampu menentukan sumber informasi yang dapat dipercaya • Mampu memilih informasi dari berbagai sumber • Mampu memberi penilaian terhadap kualitas informasi yang diterima |
| 7 | Distribusi | Kompetensi dalam memberikan informasi dengan mempertimbangkan siapa yang akan mengakses informasi tersebut. | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebarkan informasi sesuai dengan target pesannya • Mampu Mampu menentukan kesesuaian pesan dengan aplikasi mediana • Mampu menyebarkan informasi sesuai dengan sifat pesan |
| 8 | Produksi | Kompetensi dalam menyusun informasi baru yang akurat, jelas dan memperhatikan etika. | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu membuat pesan tertulis di media digital • Mampu ampu membuat pesan foto/gambar di media digital • Mampu membuat video di media digital |
| 9 | Berpartisipasi | Kompetensi untuk berperan aktif dalam berbagi informasi yang baik dan etis melalui media sosial maupun kegiatan komunikasi daring lainnya. | <ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan diri dalam komunitas <i>online</i> yang sesuai dengan kebutuhan, • Rutin mengikuti kegiatan komunikasi <i>online</i> • Berkontribusi dalam komunitas <i>online</i> |

| | | | |
|----|---------------|---|--|
| 10 | Berkolaborasi | Kompetensi untuk berinisiatif dan mendistribusikan informasi yang jujur, akurat dan etis dengan bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya. | <ul style="list-style-type: none"> • Membuat forum/kelompok/komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i>, dan lain-lain) • Mengelola forum/kelompok/komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i>, dan lain-lain) • Mengelola topik dalam komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i>, dan lain-lain) untuk mencapai suatu tujuan |
|----|---------------|---|--|

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif. Untuk dapat mengukur tingkat literasi digital pada remaja digunakan skala yang telah ditetapkan oleh JAPELIDI terkait dengan 10 kompetensi literasi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Peneliti mencoba untuk dapat mengetahui tingkatan serta mendeskripsikan literasi digital dan media pada remaja di Timor-Leste. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Timor-Leste yang tengah menjalani studi pada universitas-universitas baik swasta maupun negeri di Dili. Alasan pemilihan populasi ini dikarenakan sebagian besar proses belajar mengajar pada perguruan tinggi menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dan para mahasiswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi melalui situs akademik maupun situs lainnya untuk memperoleh informasi¹⁷. Pertimbangan lainnya yakni pada usia ini para remaja dapat berpikir dan memberikan sebuah kesimpulan yang logis. Berdasarkan data dari Kementerian Perguruan Tinggi, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan¹⁸ jumlah Mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Munisipal Dili Timor-Leste berjumlah 67.922.

Teknik Sampling yang digunakan adalah *Probability Sampling*. Dalam proses pemilihan responden teknik sampel yang digunakan adalah *Cluster random sampling*. Pada ini teknik ini populasi dibagi ke dalam dua kelompok atau *Cluster* yakni perguruan tinggi swasta dan perguruan tinggi negeri yang ada di Dili. Dari pembagian tersebut diperoleh pula jumlah mahasiswa pada setiap

17 Pinto, José Soares, Dora Maria de Oliveira Simões, Ribeiro Pereira, As TIC e os Ambientes Virtuais de Aprendizagem no Suporte ao Processo Educativo do Ensino Superior Timorense, TAJST Vol.1, 2018, 159-168.

18 Direção Nacional do Planeamento, Prceria e Estatística, Numero Total Estudante Ensino Superior Ativo iha Instituisaun Ensino Superio Timo-Leste, Dokumen Resmi, 2020.

perguruan tinggi. Berdasarkan data tersebut peneliti kemudian menentukan jumlah sampel yang dapat mewakili populasi.

Penentuan jumlah sampel dari populasi digunakan rumus Slovin¹⁹: $n = \frac{N}{1+NE^2}$, dengan n = Ukuran Sampel, N = Ukuran Populasi dan E = *Margin of error*. Pada penelitian ini margin error yang ditentukan sebesar 5%. Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh jumlah sampel (n) sebanyak $397,65 = 398$ responden.

Dalam menentukan jumlah sampel baik universitas swasta dan negeri maka peneliti perlu mengetahui jumlah sampel pada masing-masing perguruan tinggi swasta dan perguruan tinggi negeri. Dengan demikian ukuran sampel yang dibutuhkan antara lain:

Tabel 2. Data Perguruan Tinggi

| Nama Perguruan Tinggi | Status | Total Mahasiswa |
|---|--------|-----------------|
| Dili Institute of Technology | Swasta | 4.922 |
| Institutu Boaventura Timor Leste | Swasta | 32 |
| Institutu Profesional de Canossa | Swasta | 260 |
| Institutu Ciencias Religiosa | Swasta | 314 |
| Instituto Ciencias de Saude | Swasta | 3.988 |
| Institute of Business | Swasta | 2.980 |
| Institutu Superior Cristal | Swasta | 5.351 |
| Instituto de Filosofia e de Teologia | Swasta | 109 |
| Universidade Dili | Swasta | 4.542 |
| Universidade Oriental de Timor Lorosa'e | Swasta | 4.294 |
| Universiade da Paz | Swasta | 1.582 |
| Universidade Nacional Timor Lorosae | Negeri | 39.548 |
| Total | | 67.922 |

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan Instrumen penelitian yang berisi 32 pernyataan terkait dengan 10 kompetensi Literasi Digital kepada responden. Instrumen penelitian dalam penelitian ini mengadopsi milik JAPELIDI dengan melakukan pula penyesuain pada poin-poin pertanyaan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

19 Edi Suryadi et al., *Metode Penelitian Komunikasi: Dengan Pendekatan Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, 260.

Penyebaran kuesioner dilakukan melalui tautan atau link. Sebelum menyebarkan kuesioner peneliti akan memastikan bahwa responden merupakan mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi di yang ada di Dili. Sesuai dengan kriteria tersebut peneliti membagikan tautan kuesioner untuk diisi.

Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan inferensial yang mana analisis menggunakan data sampel yang ada dan hasilnya akan digeneralisasikan atau disimpulkan untuk populasi dari asal sampel tersebut²⁰. Data yang diperoleh dari kuesioner dikelompokkan berdasarkan variabel yang telah ditentukan dengan menggunakan skoring dan pengkategorian. Data dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi untuk melihat data awal responden pada masing-masing variabel secara tunggal menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2007. Data kuantitatif kemudian diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2007 dan IBM SPSS 28. Data yang sudah di-entry kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif.

Teknik analisis data dilakukan sebagaimana terlihat pada tabel 3 berdasarkan penghitungan skala Tingkat Kompetensi Literasi Digital Bayrakci & Narmanlioglu²¹ yang terbagi menjadi 5 Level skor: Level 1 *Low/Poor*; Level 2 *Below Average/ Weak*; Level 3 *Average*; Level 4 *Above Average/Good*; dan Level 5 *High/Perfect*. Dalam Pengukuran tingkat literasi digital maka skor yang ditentukan antara lain: Level 1= dalam kuesioner menjawab Sangat Tidak Setuju, Level 2 = dalam kuesioner menjawab Tidak Setuju, Level 3 = dalam kuesioner menjawab Tidak Yakin, Level 4 = dalam kuesioner menjawab Setuju dan Level 5 = dalam kuesioner menjawab Sangat Setuju.

20 Yeri Sutopo, Achmad Slamet, *Statistik Inferensial*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017, 36

21 Serkan Bayrakci, Haldun Narmanlioglu, Digital Literacy ad Whole of the Digital Competencies: Scale Development Study, 2021, 1-30, https://www.researchgate.net/publication/352830800_digital_literacy_as_whole_ff_digital_competences_scale_development_study/citation/download, diakses 25 November 2021.

*Tabel 3. Skala Tingkat Kompetensi Literasi Digital
oleh Bayrakci & Narmanlioglu*

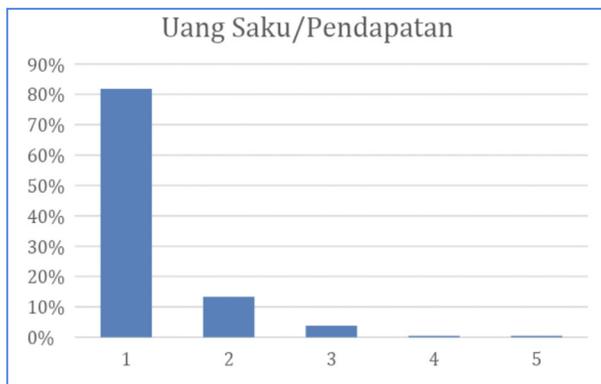
| Level | Keterangan |
|---------|---|
| Level 1 | Rendah. Responden dapat mengoperasikan secara sederhana dan rutin perangkat digital pada level paling dasar; yang merupakan level awal. Seringkali membutuhkan bimbingan dari orang lain. |
| Level 2 | Dibawah rata-rata. Responden mampu untuk menyelesaikan permasalahan dan dengan sendirinya memahami dengan jelas permasalahan yang dihadapi. |
| Level 3 | Rata-rata. Responden dengan sendirinya dapat menyelesaikan permasalahan yang tidak dihadapi setiap harinya namun bukan permasalahan yang rumit. Pada posisi intermediate responden tidak tertinggal dengan era digital dan terus belajar. |
| Level 4 | Diatas rata-rata. Responden merupakan individu yang terliterasi secara digital yang mana dengan sendirinya dapat memecahkan situasi yang rumit dan membimbing orang lain pada permasalahan yang sering terjadi. Responden dengan sendirinya dapat sekaligus menggunakan dan menginterpretasikan teknologi digital |
| Level 5 | Tinggi/Sempurna. Responden berada pada level kepiawaian yang dapat membimbing orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan profesional dan mengajukan atau mampu memproduksi ide baru dan memprosesnya yang berkaitan dengan pekerjaan. |

Hasil dan Pembahasan

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah Mahasiswa yang sedang melanjutkan studi pada perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di Kota Dili dan berada pada rentang Usia 17-24 tahun. Dari hasil olah data maka jumlah responden didominasi oleh remaja perempuan yakni 230 (58%) sedangkan remaja laki-laki sebanyak 168 (42%) dengan rentang usia 24 tahun (21%) 21 tahun (17%) 22 tahun (15%) 23 tahun (16%), 20 tahun (18%), 19 tahun (9%) dan 18 tahun (2%) dan 17 %. Berdasarkan data sebanyak 345 responden atau 82% responden menyatakan bahwa uang saku atau penghasilan yang diperoleh selama sebulan adalah dibawah USD \$50. Hal ini berdasarkan klasifikasi menurut world bank maka berada dalam kategori pendapatan rendah (low income). Seiring dengan pendapatan demikian pula pengeluaran untuk kuota internet sebanyak 313 atau 78% responden membeli kuota internet kurang dari

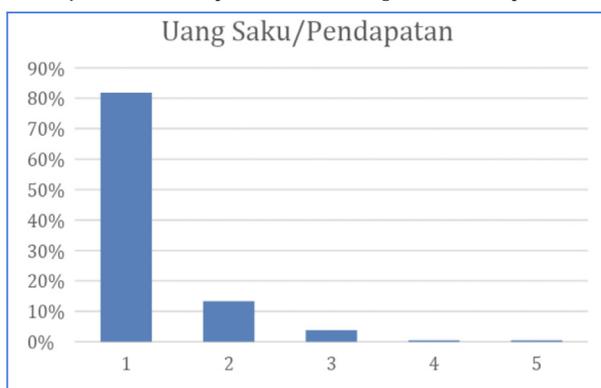
USD \$20 per bulan dan 76 atau 19% responden mengeluarkan \$20-\$50 per bulan.

Grafik 1. Pendapatan per bulan



Selain itu dalam hal durasi mengakses internet dalam sehari sebanyak 41% responden mengakses 1-5 jam. Dilanjutkan oleh 25% responden yang mengakses 6-10 jam, dan masing-masing sebanyak 15% responden mengakses antara 11-15 jam dan 4% responden mengakses 16-20 jam serta 16% responden mengakses antara 21-24 jam per hari. Media sosial yang paling sering diakses dan berada pada posisi pertama adalah Whats App yakni sebesar (96,2%), kedua Youtube (87,9%), ketiga Facebook (86,3%), Instagram (57,8%), Facebook messenger (40,6%).

Grafik 2. Durasi Responden dalam Mengakses Internet per hari



Kemampuan literasi mengakses, menyeleksi dan memahami merupakan kemampuan literasi yang berfokus kepada kemampuan fungsional literasi media dan berada dalam ranah konsumsi media yang merupakan landasan penting untuk aspek kritis²². Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diindikasikan

22 Lin, T. B., Li, J. Y., Deng, F., & Lee, L. (2013). Understanding new media literacy: Anexplorative theoretical framework. *Journal of Educational Technology & Society*, 16(4), 160-170

bahwa lebih dari 65% responden telah memiliki kemampuan fungsional literasi media.

Bahasa yang paling sering digunakan dalam konteks komunikasi digital ini adalah Bahasa Tetun. Selain itu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa yang populer digunakan, penelitian ini menemukan fakta bahwa kedua bahasa tersebut dapat dipahami oleh sebagian besar responden. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian King et al. bahwa pelajar di Timor-Leste yang memiliki kemampuan *plurilingual* memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran teknologi²³.

Kompetensi Literasi Digital yakni Analisis, Verifikasi dan Evaluasi merupakan kemampuan literasi kritis dalam kuadran konsumsi media. Lin menjelaskan bahwa pada ranah Kritis Konsumsi (*Critical Consuming*) melingkupi kemampuan untuk menginterpretasikan konten media secara spesifik dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa para remaja memiliki kemampuan kritis media literasi dengan 60% lebih responden menyatakan “setuju” dan “sangat Setuju” pada setiap pernyataan yang disampaikan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Ibu Kota Dili berdasarkan masing-masing Kompetensi

| No | Indikator | Pernyataan | Nilai rata-rata | Skor Rata-rata |
|----|-----------|--|-----------------|----------------|
| 1 | Akses | Saya mampu menggunakan perangkat komputer dan telepon pintar untuk mengakses internet | 3.96 | 11.84 |
| | | Saya mampu menggunakan mesin pencari seperti (Google, Yahoo, dll), untuk mencari informasi di internet | 3.97 | |
| | | Saya mampu mencari informasi di internet melalui berbagai aplikasi | 3.91 | |

| | | | | |
|---|------------|--|------|-------|
| 2 | Seleksi | Saya mampu memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan saya | 3.73 | 10.98 |
| | | Saya mampu mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan saya | 3.66 | |
| | | Saya mampu menghapus informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan saya | 3.59 | |
| 3 | Memahami | Saya mampu memahami informasi tertulis sesuai dengan Bahasa Tetum | 4.02 | 18.89 |
| | | Saya mampu memahami informasi tertulis sesuai dengan Bahasa Portugis | 3.84 | |
| | | Saya mampu memahami informasi tertulis sesuai dengan Bahasa Indonesia | 3.68 | |
| | | Saya mampu memahami informasi tertulis sesuai dengan Bahasa Inggris | 3.67 | |
| | | Saya mampu memahami simbol-simbol (emoticon, stiker) yang digunakan | 3.69 | |
| 4 | Distribusi | Saya mampu menyebarkan informasi sesuai dengan target pesannya | 3.67 | 11.03 |
| | | Saya mampu menentukan kesesuaian pesan dengan aplikasi medianya | 3.68 | |
| | | Saya mampu menyebarkan informasi sesuai dengan sifat pesan | 3.68 | |
| 5 | Produksi | Saya mampu membuat pesan tertulis di media digital | 3.51 | 10.54 |
| | | Saya mampu membuat pesan foto/gambar di media digital | 3.52 | |
| | | Saya mampu membuat video di media digital | 3.51 | |

| | | | | |
|----|--------------------|---|------|-------|
| 6 | Analisis | Saya mampu memahami maksud informasi berdasarkan format | 3.66 | 11.02 |
| | | Saya mampu menghubungkan informasi dengan tujuan pembuatan pesan | 3.71 | |
| | | Saya mampu mengidentifikasi adanya keberagaman makna informasi | 3.65 | |
| 7 | Verifikasi | Saya mampu membandingkan informasi dari beragam sumber informasi yang diterima | 3.53 | 10.86 |
| | | Saya mampu mengidentifikasi kekeliruan informasi yang diterima | 3.65 | |
| | | Saya mampu memutuskan kebenaran informasi yang diterima | 3.69 | |
| 8 | Evaluasi | Saya mampu menentukan sumber informasi yang dapat dipercaya | 3.56 | 10.81 |
| | | Saya mampu memilih informasi dari berbagai sumber | 3.61 | |
| | | Saya mampu memberi penilaian terhadap kualitas informasi yang diterima | 3.64 | |
| 9 | Partisipasi | Saya melibatkan diri dalam komunitas online yang sesuai dengan kebutuhan saya | 3.68 | 10.81 |
| | | Saya rutin mengikuti kegiatan komunitas online | 3.55 | |
| | | Saya berkontribusi dalam komunitas online | 3.58 | |
| 10 | Kolaborasi | Saya membuat forum/keompok/komunitas online (media sosial, chat group, dan lain-lain) | 3.46 | 10.46 |
| | | Saya mengelola forum/keompok di komunitas online (media sosial, chat group, dan lain-lain) | 3.38 | |
| | | Saya mengelola topik dalam komunitas online (media sosial, chat group, dan lain-lain) untuk mencapai suatu tujuan | 3.51 | |

Tingkat Literasi Digital Pada Remaja

Dari keseluruhan skor butir pernyataan pada statistik penelitian maka diperoleh hasil statistik deskriptif melalui aplikasi SPSS sebagai berikut:

Tabel 5. Statistik Deskriptif Tingkat Literasi Digital pada Remaja di TL
Sumber: Data Olahan Peneliti

| N | Valid | 398 |
|-----------------------------|--------|---------|
| | Hilang | 0 |
| Nilai Rata-rata | | 117.24 |
| Standar Kesalahan rata-rata | | 1.424 |
| Nilai Tengah | | 124.50 |
| Model | | 127 |
| Standar Deviasi | | 28.407 |
| Variansi | | 806.957 |
| Jangkaun | | 128 |
| Nilai Minimum | | 32 |
| Nilai Maksimum | | 160 |
| Jumlah | | 46660 |

Dari data pada tabel 4.15, nilai rata-rata tingkat literasi digital pada remaja di Timor-leste berdasarkan 10 Kompetensi Literasi Digital JAPELIDI yakni 117,24 dengan rentang nilai antara 32-160. Perhitungan nilai tengah 125.50, standar deviasi 28.407 dan variansi 806,957.

Dengan menggunakan rumus sturges peneliti mencari nilai interval untuk menentukan level atau kelas responden. Terdapat 5 Kategori atau level dalam penelitian ini yakni: : Level 1 *Low/Poor*; Level 2 *Below Average/ Weak*; Level 3 *Average*; Level 4 *Above Average/Good*; dan Level 5 *High/Perfect* dan terdapat 32 pertanyaan. Nilai skor tertinggi diperoleh dari skor tertinggi dikalikan dengan jumlah pertanyaan (5×32) yakni 160 dan nilai skor terendah (1×32) yakni 32.

Berikut perhitungan Interval berdasarkan rumus *Sturges*:

$$I = x_i - x_j / n$$

$$I = 160 - 32 / 5$$

$$I = 25,6$$

Sehingga presentasi keseluruhan dari jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Ibu Kota Dili

| Interval | Kategori | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------------|-----------------------------|-----------|----------------|
| 32-57.6 | Level 1, Rendah. | 17 | 4.3 % |
| 57.6-83.3 | Level 2, Dibawah rata-rata. | 38 | 9.5% |
| 83.4-109 | Level 3, Rata-rata. | 58 | 14% |
| 110-135.6 | Level 4, Diatas rata-rata. | 175 | 44% |
| 135.7-161.3 | Level 5, Tinggi/Sempurna | 110 | 27% |

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebanyak 175 responden dengan persentase sebesar 44% memiliki total skor dengan rentang 110-135,6 dan berada pada kategori di Atas Rata-Rata/Baik. Sebanyak 110 responden dengan persentase sebesar 27,6% memiliki total skor dengan rentang 136,7-161,3 berada pada kategori Tinggi/Sempurna. Selanjutnya sebanyak 58 responden dengan persentase 14,5% dengan rentang skor 83,4-109 termasuk dalam kategori Rata-Rata. Sebanyak 38 responden dengan persentase 9,5% dan rentang skor 57,7-83,3 berada pada kategori di bawah Rata-Rata/Lemah. Sebanyak 17 responden dengan presentasi 4,3% dan rentang skor 31-57,6 berada dalam kategori Rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kaum remaja yang berusia 17-24 tahun di Timor-Leste berada pada *level* diatas Rata-Rata atau Baik. Responden dengan sendirinya dapat sekaligus menggunakan dan menginterpretasikan teknologi digital²⁴. Keaktifan para remaja Timor-Leste dalam bermedia yang dilengkapi dengan kemampuan literasi digital pada level di atas rata-rata/ baik ini dapat menjadi acuan bahwa kemampuan ini meski berada pada ambang batas awal namun dapat melindungi para remaja dari terpaan banjir informasi dalam melakukan aktifitas di dunia maya.

Penutup

Hasil akhir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital pada remaja di Timor-Leste saat ini khususnya di Ibu kota Dili berada pada level di atas rata-rata atau baik dengan nilai rata-rata 117,24 yang berada di atas batas minimal kategori ini. Pada tiap-tiap Kompetensi Literasi Digital lebih dari setengah para remaja menyatakan persetujuannya pada pernyataan yang diberikan Keluhan masyarakat akan tingginya biaya internet dan sulitnya memperoleh akses internet yang stabil, ternyata tidak memberikan dampak yang begitu besar pada kondisi literasi digital para remaja. Bahasa yang paling

sering digunakan dalam konteks komunikasi digital ini adalah Bahasa Tetun. Kemampuan *plurilingual* masyarakat bukanlah menjadi penghalang, penelitian ini menemukan fakta bahwa ketiga bahasa yakni Tetun, Inggris, Bahasa Indonesia tersebut dapat dipahami oleh sebagian besar responden pengguna media digital. Penelitian ini turut membuktikan bahwa para remaja yang berliterasi dapat mengembangkan kompetensi literasi digital yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Betina Lopes et.al., *Training Timorese Teachers in the Context of International Cooperation, What Role Could ICT Play?*, Conexão Ciência, 2017: 416-423
- Direção Nacional do Planeamento, Parceria e Estatística, Número Total Estudante Ensino Superior Ativo iha Instituisaun Ensino Superior Timor-Leste, Dokumen Resmi, 2020.
- Edi Suryadi et al., *Metode Penelitian Komunikasi: Dengan Pendekatan Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019:260.
- Pinto, José Soares, Dora Maria de Oliveira Simões, Ribeiro Pereira, *As TIC e os Ambientes Virtuais de Aprendizagem no Suporte ao Processo Educativo do Ensino Superior Timorense*, TAJST Vol.1, 2018, 159-168.
- King, M., Forsey, M., & Pegrum, M. (2019). *Southern agency and digital education: an ethnography of open online learning in Dili, Timor-Leste*. *Learning, Media and Technology*, 44(3), 283-298.
- Lansker and Knobel. (2008). *Digital Literacies: Concept, Policies and Practices*. New York; Peter Lang Lin, T. B., Li, J. Y., Deng, F., & Lee, L. (2013). *Understanding new media literacy: An explorative theoretical framework*. *Journal of Educational Technology & Society*, 16(4), 160-170. Diakses melalui <https://www.jstor.org/stable/pdf/jeductechsoci.16.4.160.pdf>
- Novi Kurnia, Kolaborasi Lawan (Hoaks) Covid-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi, Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, 2021, hal.11
- Yeri Sutopo, Achmad Slamet, *Statistik Inferensial*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017, 36
- Serkan Bayrakci, Haldun Narmanlioglu, Digital Literacy ad Whole of the Digital Competencies: Scale Development Studiy, 2021, 1-30,
https://www.researchgate.net/publication/352830800_DIGITAL_LITERACY_AS_WHOLE_OF_DIGITAL_COMPETENCES_SCALE_DEVELOPMENT_STUDY/citation/download, diakses 25/11/2021